

**DEVELOPMENT OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING TEXTBOOK
WITH CHARACTER EDUCATION THROUGH ACTIVE LEARNING
AS AN ELEMENTARY STUDENTS' LEARNING SOURCE**

Retno Winarni, St. Y. Slamet

Sebelas Maret University
retnowinarni@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

*textbook, Indonesian
language, character
education, active
learning, literature*

Abstract

This study was aimed to: (1) describe the students' and teachers' needs on Indonesian language learning textbook insight with character education, (2) describe the development of Indonesian language learning textbook model, (3) test the effectiveness of the textbook, 4) to describe the result of textbook dissemination. The type of the research used was research and development proposed by Borg and Gall. This research was done through 4 stages, namely: (1) exploration, (2) model development, (3) model testing, and (4) dissemination. A qualitative descriptive approach was used in the exploratory stage. In this stage, data was collected through document study, observation, interview, and questionnaire in which then analyzed using interactive analysis model. Experimental research was used in model testing stage. The results of this research were: (1) exploration stage showed that Indonesian textbooks used in Public Elementary School 15 Surakarta, Public Elementary School 02 Kleco, and Public Elementary School 2 Sumber Surakarta had not been in accordance with the students' and teachers' needs, (2) Indonesian textbook was developed through preliminary field testing; and (3) model testing stage was done through experimental research in the main field testing. The value of $t_{obtained}$ (0.43) was lower than t_{table} (1.64). As a result, H_0 was accepted and the research was stated significant. In conclusion, Indonesian language learning textbook with character education was effective to improve students' receptive skills.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Fenomena kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD paling dominan saat ini adalah rendahnya tingkat keterampilan reseptif siswa. Hal ini disebabkan antara lain adanya keterbatasan buku teks sebagai acuan. Buku-buku acuan yang ada atau yang biasa digunakan belum sepenuhnya menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia-keterampilan reseptif siswa.

Menurut Mustari (2014:8), penanaman nilai-nilai karakter merupakan usaha yang mendasar untuk meningkatkan kualitas karakter yang harus dimiliki oleh generasi bangsa saat ini dan yang akan datang. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan 18 indikator yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras (kerja cerdas), mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Guna mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran, salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Ulum (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter penting dilaksanakan untuk membekali peserta didik hidup mandiri. Menurut Asma (2014: 72) nilai-nilai karakter adalah nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip HAM, yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Wibowo (2012: 23), mengungkapkan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, tanggung jawab.

Pembelajaran aktif merupakan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa untuk menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai, dan perilaku mereka (Silberman, 2006: 5). Silberman menggambarkan saat belajar aktif, siswa melakukan banyak kegiatan. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Menurut Lorenzen (2001: 19) pembelajaran aktif adalah suatu metode dalam mendidik atau mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter ini melalui pembelajaran aktif.

Cherney (2008) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran aktif berdasarkan tingkat program atau materi, tipe siswa, tipe kelas, serta diskusi yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan pemahaman materi. Penerapan pembelajaran aktif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman materi bahasa Indonesia-keterampilan reseptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyers & Jones (1993) menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, siswa dapat bereksresi dalam empat ranah keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis. Selanjutnya, mereka mengungkapkan bahwa penggunaan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan reseptif maupun produktif.

Penelitian Prince (2004) menyimpulkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran merupakan suatu pertimbangan yang tepat untuk mengefektifkan pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan teknik mengajar yang efektif bila dibandingkan dengan teknik mengajar konvensional. Keuntungan penerapan pembelajaran aktif yakni: (1) siswa akan belajar lebih banyak materi; (2) siswa dapat menyimpan informasi lebih lama; dan (3) siswa lebih dapat menyukai pembelajaran, guru, dan kondisi kelas sebagai sesuatu hal yang baru dan sangat bervariasi. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelas dengan bantuan guru atau tanpa guru dan siswa yang lain.

Sumber belajar bukanlah hanya berupa buku paket atau buku teks saja. Sudjana (2003:76) mengungkapkan bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa sumber belajar dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni (1) sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat dan dipergunakan untuk membantu belajar mengajar dan (2) sumber belajar yang tidak dirancang khusus, tetapi dapat dimanfaatkan untuk memberi kemudahan dalam belajar mengajar.

Sastra dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa menjadi perilaku manusiawi. Sastra merefleksikan kehidupan nyata. Sastra memancarkan segala yang baik dan bermakna dalam pengalaman manusiawi. Melalui pergaulannya dengan sastra, siswa akan memperoleh nilai untuk perkembangan dirinya, yakni (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, (4) perkembangan sosial (Norton, 1987: 6-30; (5) perkembangan fisik, (6) perkembangan moral, dan (7) pertumbuhan konsep pada cerita (Huck, 1987: 52-61).

Hasil penelitian Culinan (1989) menyimpulkan bahwa menyimak dan membaca cerita yang bagus dapat membantu meningkatkan perkembangan kosa kata, mempertajam kepekaan terhadap bahasa, dan memperluas pemakaian bahasa dalam gaya menulisnya. Di samping itu, penelitian penggunaan sastra anak-anak sebagai sumber belajar membaca telah dilakukan oleh Katleen Graham seorang pustakawandi South Australian Education Department, hasilnya ternyata setelah enam bulan sebagian besar anak meningkat kemampuan keterampilan bahasanya sesuai dengan umur kronologisnya dan memperoleh nilai yang setara dengan empat tahun usia membaca (Hancock, 1994:55).

Berdasarkan hasil penelitian tahap eksplorasi peserta didik dan guru membutuhkan buku teks Bahasa Indonesia: Keterampilan Reseptif. Selama ini, materi Bahasa Indonesia: Keterampilan Reseptif kurang dipahami oleh guru dan belum tersedia buku penunjang/pengayaannya. Buku teks Bahasa Indonesia: Keterampilan reseptif sangat diharapkan dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan reseptif peserta didik dapat meningkat sekiranya sudah tersedia buku teks Bahasa Indonesia-keterampilan reseptif berwawasan pendidikan karakter menggunakan sastra sebagai sumber belajar. Buku teks yang baik harus memenuhi standar: (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP; (2) mencakup rentang waktu

penggunaannya; (3) meliputi penulis ibukota, metropolis, dan penulis daerah; (4) sesuai dengan prinsip multikulturalisme; dan (5) mudah dipahami (Djanali, 2007: 21).

Buku teks berisi materi spesifik bidang ilmu tertentu yang digunakan sebagai pedoman belajar dan mengajar di sekolah (Richards & Rodgers, 2002:550). Buku teks biasanya digunakan bersama-sama dengan sumber belajar lain seperti *workbook*, buku referensi guru atau buku teks pendukung (Tomlinson & Masuhara, 2008:14). Guna kepentingan pemenuhan buku teks tersebut, maka penelitian ini mendesak dan perlu dilakukan di Sekolah Dasar Daerah Surakarta, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2007: 772). Selanjutnya, Borg dan Gall mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Seals dan Richey (1994: 75) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Senada dengan ini Plomp (1999: 35) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah”.

Menurut Borg dan Gall (2007: 775-776), langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi 10 langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan penelitian, (3) pengembangan desain, (4) *preliminary field test*, (5) revisi hasil uji lapangan terbatas, (6) *main field test*, (7) revisi hasil uji lapangan luas, (8) uji kelayakan, (9) revisi final hasil uji kelayakan, (10) diseminasi dan implementasi produk akhir. Kesepuluh langkah tersebut diringkas menjadi 4 tahap utama, yang masing-masing meliputi beberapa langkah operasional. Keempat langkah tersebut yakni: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, (3) tahap pengujian model, dan (4) tahap diseminasi dan implementasi model (Sukmadinata, 2010: 182- 189; Nurkamto, 2012: 2-5).

Tahap eksplorasi dilakukan kajian yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD daerah Surakarta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku teks bahasa Indonesia yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan reseptif siswa secara optimal. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menekankan pengamatan terhadap interaksi antara siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dan menyebar angket kepada siswa danguru, melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data yang tersedia di lokasi penelitian. Jenis sumber data yang dipergunakan adalah: 5 orang siswa dan 5 orang guru, peristiwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, dan dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara mendalam, dan angket. Analisis data terhadap data penelitian ini dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 16-20;

Sutopo, 2002: 95-96), yang dilaksanakan dalam 2 tahap, yakni: pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Pada tahap pengembangan model, tujuan utamanya adalah dihasilkannya model buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter. Pengembangan prototipe model buku teks dilakukan dalam bentuk siklus, yang merupakan perpaduan antara riset dan praktik (Borg dan Gall, 2007: 578). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: penyiapan prototipe, implementasi, evaluasi pelaksanaan, dan revisi secara berkelanjutan. Prosedur yang digunakan adalah panduan teori model Glanz (dalam Borg dan Gall, 2007: 585-590), yang meliputi: pengumpulan data, analisis, interpretasi data, tindakan refleksi, dan modifikasi. Selanjutnya, pada siklus berikutnya dengan prosedur yang sama. Selain itu, juga digunakan model Zuber-Skeritt (dalam Cohen, 2000: 235), yang meliputi: perencanaan yang matang, penerapan rencana, pengamatan, penilaian, evaluasi, analisis kritis hasil pelaksanaan, dan penentuan siklus selanjutnya.

Bentuk pengembangan dilakukan dengan cara mengujicobakan draf model buku teks di lapangan, melalui uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 15 Surakarta. Uji coba luas dilakukan padasiswa kelas V SD Negeri 02 Kleco dan SD Negeri 2 Sumber Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah analisis dokumen, observasi partisipan, wawancara mendalam, tes, dan diskusi kelompok terfokus. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Model yang telah diujicobakan kemudian dikonsultasikan kepada pakar dengan tujuan agar model buku teks yang dikembangkan memiliki kebenaran substantif dan kualitasnya. Validasi dilakukan oleh Prof. Dr.Herman J. Waluyo, M.Pd. (pakar bahasa Indonesia) dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tahap pengujian model bertujuan untuk menguji keefektifan model buku teks Bahasa Indonesiaberwawasan pendidikan karakter dalam meningkatkan keterampilan reseptif siswa. Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasy experiment*). Rancangan penelitian eksperimen yang dipilih adalah *Quasy-eksperimental Design ModelNon-equivalent Before-after Design* (Wiersma, 1986: 143-144; Cohen et al, 2000: 216; Sugiyono 2013: 302-305). Prosedur eksperimen yang digunakan adalah konsep Gall, Gall, & Borg (2007: 381) dan Cohen (2000: 216).

Kelas eksperimen yang digunakan yaitu siswa kelas V SD Negeri 15Surakarta sebanyak 90 orang siswa. Kelas kontrolnya yaitu siswa kelas V SD Negeri 02 Kleco Surakarta sebanyak 75 orang siswa. Rancangan penelitian ini akan melihat pengaruh utama dari variabel perlakuan buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter terhadap keterampilan reseptif siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes keterampilan reseptif. Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap uji persyaratan analisis (uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan) dan tahap analisis data untuk menguji keefektifan model, yaitu dengan uji beda rata-rata (t_{tes} independen). Luaran dari tahap pengujian model adalah buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter yang telah teruji secara proses dan secara produk.

Tahap diseminasi ini disosialisasikan buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter yang telah dikembangkan . Buku teks tersebut dapat

diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada Sekolah Dasar daerah Surakarta. Hasil diseminasi disosialisasikan melalui seminar nasional, penulisan artikel di jurnal internasional, serta penerbitan buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter ber-ISBN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar (SD). Permasalahan tersebut yakni, (1) belum adanya buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter, (2) belum adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan reseptif siswa, (3) guru kurang menguasai materi keterampilan reseptif, dan (4) dosen belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Pada prinsipnya siswa, guru, dan pengambil kebijakan menyepakati bahwa buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter di SD perlu segera disusun (tersedia). Selanjutnya, berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, diperoleh hasil berikut (1) buku teks Bahasa Indonesia berwawasan karakter sangat perlu disusun untuk mempermudah dan memandu siswameningkatkan keterampilan reseptif, (2) prosedur pembelajaran inovatif (*active learning*) sangat perlu diterapkan sebagai solusi atas kejenuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang monoton dan tidak bervariasi, (3) buku teks tersebut dapat membantu guru dalam pemahaman tentang keterampilan reseptif sebagai materi ajar, dan (4) perlu menggunakan sastra sebagai sumber belajar yang dapat membantumeningkatkan keterampilan reseptif (berbahasa) siswa.

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi yang memuat analisis kebutuhan siswa dan guru, terdapat enam upaya yang dilakukan pada tahap pengembangan ini. Upaya tersebut yakni; (1) pengembangan prototipe model menjadi model buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter, (2) hasil pengembangan prototipe model berdasarkan *expert's judgement*, (3) hasil pengembangan dan perbaikan model berdasarkan uji coba terbatas, (4) hasil pengembangan model berdasarkan uji coba yang lebih luas, (5) penetapan model buku teks Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter, dan (6) simpulan hasil pengembangan model buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter bagi siswa SD daerah Surakarta.

1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini berupa skor keterampilan reseptif siswa SD daerah Surakarta yang dijadikan sampel penelitian, baik untuk kelompok eksperimen (siswa kelas V SD Negeri 15 Surakarta), maupun kelompok kontrol (siswa kelas V SD Negeri 02 Kleco). Pada kelompok eksperimen ada 90 responden, mereka diberi *treatment* (perlakuan) berupa tindakan pemberian pembelajaran dengan menggunakan model buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter melalui *active learning* dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar. Sebaliknya, pada kelompok kontrol ada 75 responden, diberi perlakuan (*treatment*) berupa tindakan pemberian pembelajaran dengan menggunakan model buku teks bahasa Indonesia yang sudah ada (buku paket) dari pemerintah.

Mengacu pada penjelasan di atas, berarti total responden ada 165 dalam penelitian ini, yaitu 90 responden pada kelompok eksperimen, dan 75 responden

lainnya ada pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, semua responden diberi tes keterampilan reseptif pada awal (*pretes*) sebelum *treatment* (perlakuan) eksperimen dilaksanakan. Sementara itu, sesudah *treatment* (perlakuan), semua responden dilakukan tes lagi, yang disebut dengan *postes* pada akhir eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas, deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu : (1) data skor *pretes* keterampilan reseptif pada kelas eksperimen; (2) data skor *postes* keterampilan reseptif pada kelas eksperimen; (3) data skor *pretes* keterampilan reseptif pada kelas kontrol; dan (4) data skor *postes* keterampilan reseptif pada kelas kontrol, Masing-masing kelompok data penelitian tersebut akan dideskripsikan besaran-besaran statistiknya yang meliputi: (1) hasil penghitungan tendensi sentral, seperti: *mean*, *median*, *modus*; (2) hasil penghitungan tendensi penyebaran, seperti: *varians*, dan *standar deviasi* (simpangan baku); (3) skor terbesar; (4) skor terkecil; (5) *range*; (6) hasil penyusunan distribusi frekuensi skor; dan (7) gambar *histogram* dan *polygon* frekuensi skor.

a. Data Skor Pretes Keterampilan Reseptif pada Kelompok Ekperimen

Berdasarkan penghitungan dengan program *Excel 2013*, data skor *pretes* keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen yang berjumlah 90 responden dari siswa SD Negeri 15 Surakarta, dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) tendensi sentral (kecenderungan memusat), meliputi: *mean* = 39,22; *modus* = 35; dan *median* = 37; (2) tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar), meliputi: *varians* = 51,97; dan *standar deviasi* = 7,21; (3) nilai tertinggi (maksimal) = 55; dan nilai terkecil (minimal) = 26; (4) rentang = 29. Distribusi frekuensi skor *pretes* keterampilan reseptif diperoleh melalui tahapan penghitungan sebagai berikut:

- 1) menentukan rentang, yakni dengan mengurangi data terbesar dengan data terkecil. Data tertinggi 55 dan data terkecil 26. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh nilai rentang 29;
- 2) menentukan banyak kelas interval. Pada penelitian ini digunakan 5 kelas interval;
- 3) menentukan panjang kelas interval dengan cara nilai rentang dibagi banyak kelas interval. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh hasil $29 : 5 = 5,8$ yang kemudian dibulatkan menjadi 6.
- 4) memilih ujung bawah kelas interval pertama. Hal ini dilakukan dengan mengambil data terkecil. Oleh karena itu, kelas interval pertama dimulai dari skor 26.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor di atas, maka distribusi frekuensi skor *pretes* keterampilan reseptif siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Pretes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Eksperimen

kelas Interval	frekuensi absolut (<i>f_{abs}</i>)	frekuensi relatif (%) (<i>f_{rel.}</i>)
26 – 31	12	13,33
32 – 37	34	37,78
38 – 43	21	23,33
44 – 49	11	12,23
50 – 55	12	13,33

Jumlah	90	100,00
--------	----	--------

b. Data Nilai Postes Keterampilan Reseptif pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan penghitungan dengan program *Excel 2013*, data skor postes keterampilan reseptif pada kelas eksperimen yang berjumlah 90 responden dari siswa SD Negeri 15 Surakarta, dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) tendensi sentral (kecenderungan memusat), meliputi: *mean* = 82,50; *modus* = 82; dan *median* = 82; (2) tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar), meliputi: *varians* = 36,97; dan *standar deviasi* = 6,08; (3) nilai tertinggi (maksimal) = 95; dan nilai terkecil (minimal) = 70; (4) rentang = 25.

Sebagaimana tahapan atau langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor pretes keterampilan reseptif sebelumnya, maka dengan melakukan kegiatan penghitungan yang sama tersebut, penyusunan distribusi frekuensi skor postes keterampilan reseptif, setelah dilakukan penghitungan diperoleh: (1) rentang = 25; (2) banyak kelas interval ditetapkan 5; (3) panjang kelas interval = $25 : 5 = 5$, tetapi ditentukan 6 agar semua data dapat masuk ke dalam di antara interval kelas yang ada; dan (4) ujung bawah kelas interval pertama dimulai dari data terkecil yaitu 70.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor di atas, maka distribusi frekuensi skor postes keterampilan reseptif siswa setelah dilakukan eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Postes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Eksperimen

kelas Interval	frekuensi absolut (<i>f_{abs}</i>)	frekuensi relatif (%) (<i>f_{rel}</i> -)
70 – 75	9	10,00
76 – 81	28	31,11
82 – 87	37	41,11
88 – 93	10	11,11
94 – 99	6	6,67
Jumlah	90	100,00

c. Data Nilai Pretes Keterampilan Reseptif pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan penghitungan dengan program *Excel 2013*, data skor pretes keterampilan reseptif pada kelas kontrol yang berjumlah 75 responden dari siswa SD Negeri 02 Kleco, dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) tendensi sentral (kecenderungan memusat), meliputi: *mean* = 40,15; *modus* = 38; dan *median* = 39; (2) tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar), meliputi: *varians* = 51,88; dan *standar deviasi* = 7,20; (3) nilai tertinggi (maksimal) = 55; dan nilai terkecil (minimal) = 26; (4) rentang = 29.

Sebagaimana tahapan atau langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor pretes maupun postes keterampilan reseptif pada tahap deskripsi data sebelumnya, maka dengan melakukan kegiatan penghitungan yang sama tersebut, penyusunan distribusi frekuensi skor pretes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol, setelah dilakukan penghitungan diperoleh: (1) rentang = $55 - 26 = 29$ (2) banyak

kelas interval ditetapkan 5; (3) panjang kelas interval = $29:5 = 5,8$ dibulatkan menjadi 6; dan (4) ujung bawah kelas interval pertama dimulai dari data terkecil yaitu 26.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor di atas, maka distribusi frekuensi skor pretes keterampilan reseptif siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Pretes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Kontrol

kelas Interval	frekuensi absolut (f_{abs})	frekuensi relatif (%) ($f_{rel.}$)
26 – 31	6	8,00
32 – 37	22	29,33
38 – 43	25	33,33
44 – 49	11	14,67
50 – 55	11	14,67
Jumlah	75	100,00

d. Data Nilai Postes Keterampilan Reseptif pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan penghitungan dengan program *Excel 2013*, data skor postes keterampilan reseptif pada kelas kontrol yang berjumlah 75 responden dari siswa SD Negeri 02 Kleco, dapat dilaporkan sebagai berikut: (1) tendensi sentral (kecenderungan memusat), meliputi: *mean* = 62,67; *modus* = 63; dan *median* = 63; (2) tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar), meliputi: *varians* = 69,04; dan *standar deviasi* = 8,31; (3) nilai tertinggi (maksimal) = 78; dan nilai terkecil (minimal) = 43; (4) rentang = 35.

Sebagaimana tahapan atau langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor pretes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol sebelumnya, maka dengan melakukan kegiatan penghitungan yang sama tersebut, penyusunan distribusi frekuensi skor postes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol, setelah dilakukan penghitungan diperoleh: (1) rentang = $78-43 = 35$ (2) banyak kelas interval ditetapkan 5; (3) panjang kelas interval = $35:5 = 7$, namun di sini ditentukan 8, agar semua data skor dapat masuk di antara interval kelas yang ada; dan (4) ujung bawah kelas interval pertama dimulai dari data terkecil yaitu 43.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan distribusi frekuensi skor di atas, maka distribusi frekuensi skor postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Postes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Kontrol

kelas Interval	frekuensi absolut (f_{abs})	frekuensi relatif (%) ($f_{rel.}$)
43 – 50	6	8,00
51 – 58	10	13,33
59 – 66	36	48,00
69 – 74	17	22,67
75 – 82	6	8,00
Jumlah	75	100,00

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data secara inferensial untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian ini diterima/ditolak digunakan uji statistik dengan **uji-t independent**. Analisis data dengan teknik statistik ini diperlukan beberapa persyaratan mengenai data yang akan dianalisis. Persyaratan itu mencakupi: (a) uji normalitas data, (b) uji homogenitas varians, dan (c) uji keseimbangan.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Lilliefors*. Data skor yang diuji normalitasnya adalah data skor selisih pretes-postes keterampilan reseptif, pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu, uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Bartlett* pada varians kedua kelompok tersebut; dan pada uji keseimbangan dilakukan teknik statistik uji-t independen.

a. Uji Normalitas Data

Seperti telah disebutkan pada pernyataan di atas, data yang diuji normalitasnya dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) data skor selisih pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok eksperimen, dan (2) data skor selisih pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok kontrol. Berikut hasil uji normalitas untuk kedua kelompok data di atas.

1) Hasil Uji Normalitas Data Selisih Skor Pretes-Postes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Eksperimen

Pengujian normalitas terhadap data selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok eksperimen menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0534. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 90$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,0934$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Normalitas Data Selisih Skor Pretes-Postes Keterampilan Reseptif Siswa pada Kelompok Kontrol

Pengujian normalitas terhadap data selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok kontrol menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0655. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 75$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1023$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif siswa pada kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians ini dilakukan untuk menguji kesamaan variansi antara selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik statistik yang digunakan untuk kepentingan ini adalah dengan teknik uji *Bartlett*. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa antara varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen, dan varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol adalah homogen pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, melawan hipotesis tandingannya (H_1) yang menyatakan bahwa antara varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen, dan

varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol adalah tidak homogen pada taraf nyata yang sama.

Kriteria pengujian yang digunakan ialah bahwa H_0 ditolak jika ternyata harga χ^2_{hitung} lebih kecil atau sama dengan (\leq) χ^2_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, jika harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka H_0 yang menyatakan bahwa varians skor homogen diterima.

Pengujian homogenitas antara varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen, dan varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 11,14$. Dari tabel distribusi *chi-kuadrat* dengan dk (derajat kebebasan) 1 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 38,4$ yang jauh lebih besar daripada χ^2_{hitung} . Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengujian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok eksperimen, dan varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kelompok kontrol adalah tidak homogen ditolak. Simpulannya ialah bahwa varians selisih skor pretes-postes keterampilan reseptif pada kedua kelompok tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis di atas, memberikan simpulan bahwa persyaratan analisis yang diperlukan untuk analisis data dengan teknik statistik uji-t independen telah terpenuhi. Dengan demikian, layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam melihat perbedaan pengaruh penggunaan model buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter melalui *active learning* dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar, dalam meningkatkan keterampilan reseptif siswa.

c. Hasil Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan bertujuan untuk menguji persamaan keterampilan reseptif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji statistik yang digunakan adalah uji t dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang diajukan: H_0 jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variansi skor keterampilan reseptif kedua kelompok tidak seimbang. H_1 jika harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variansi skor keterampilan reseptif kedua kelompok seimbang. Hasil pengujian menunjukkan harga $t_{hitung} = 1,02 < t_{tabel} = 1,67$. Simpulannya adalah keterampilan reseptif kelompok eksperimen sama dengan kelompok kontrol.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan ditolak, atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima. Sesuai dengan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pengujian hipotesis penelitian diuji dengan teknik statistik **uji-t independen**. Teknik analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh (efektivitas) perlakuan dalam penggunaan model buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter melalui *active learning* dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar, dengan yang tidak menggunakan buku teks model tersebut (pada ketika sebelum eksperimen dilakukan). Efektivitas penggunaan model buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter melalui *active learning* dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar, untuk

meningkatkan keterampilan reseptif siswa kelas V SD Negeri daerah Surakarta teruji kebenarannya.

Berdasarkan analisis statistik dengan teknik uji t independen diperoleh t-hitung sebesar 0,43. Sementara itu, daerah kritis (dk): $t(0,05; 163) = 1,64$ sehingga dk $\{t < -1,64$ atau $t > 1,64\}$ dan $t = 0,43 < dk$ sehingga $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$ diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan reseptif siswa yang diajar dengan menggunakan buku teks bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter melalui *active learning* dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar, dan keterampilan reseptif siswa yang diajar dengan menggunakan buku teks bahasa Indonesia yang diterbitkan pemerintah (buku paket).

Penerapan pembelajaran aktif ternyata sangat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan reseptif secara optimal.. Cherney (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran aktif berdasarkan tingkat program, atau materi, tipe siswa, tipe kelas, serta diskusi yang dibutuhkan siswa dapat meningkatkan pemahaman materi. Penerapan pembelajaran aktif dalam penelitian ini sangat mendukung meningkatkan keterampilan reseptif dalam bahasa Indonesia. Adapun Meyers & Jones (1993) menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, siswa dapat berekspresi dalam empat ranah keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian Kathleen Graham, penggunaan sastra anak-anak sebagai sumber belajar membaca hasilnya setelah enam bulan sebagian besar anak meningkat kemampuan keterampilan bahasanya sesuai dengan umur kronologisnya dan memperoleh nilai yang setara dengan empat tahun usia membaca (Hancock, 1994:55). Berdasarkan uraian di atas, penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan sastra sebagai sumber belajar efektif untuk meningkatkan keterampilan reseptif.

SIMPULAN

Tahap eksplorasi menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan yang adasaat ini di SD Negeri 15, SD Negeri 02 Kleco, dan SD Negeri 2 Sumber Surakarta, belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Tahap pengembangan model menghasilkan buku teks Bahasa Indonesia melalui *preliminary field testing*. Tahap pengujian keefektifan buku teks (*main field testing*). Nilai t yang diperoleh (0,43) lalu dikonsultasikan dengan nilai t tabel (dengan $N = 90$, $\alpha = 0,05$) diperoleh 1,64 sehingga dk $\{t < -1,64$ atau $t > 1,64\}$. Jadi t-hitung (0,43) < dk, maka H_0 diterima dan penelitian signifikan. Tahap diseminasidisosialisasikan buku teks Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter dalam seminar nasional, jurnal internasional, dan penerbitan buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter ber-ISBN. Buku teks Bahasa Indonesia berwawasan pendidikan karakter efektif untuk meningkatkan keterampilan reseptif siswa. Buku teks tersebut dapat diterima oleh guru, pengambil kebijakan, dan siswa sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, Jamal Mamur. 2014. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Diva Press.

- Cherney, Isabelle D. 2008. The Effects of Active Learning on Student' Memories for Course Content. *Journal of Active Learning in Higher Education*, Volume 9, No. 2. pp. 152-171. <http://alh.sagepub.com/cgi/content/abstract/9/2/152>.
- Cohen, Louis et al. 2000. *Research Method in Education*. Great Briatin: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Culinan, Bernice E 1989. Literature for Young Children. Dalam Strickland dan Morrow (Eds.). *Emerging Literacy Young Children to Read and Write 1989*. Delaware: Intrnational Reading Association.
- Djanali, S. D. 2007. *Pengembangan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Gall, Meredith D., Gall, Joice P.; W.R. Borg. 2007. *Educational Research*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Hancock, Joeline, dan Cristine Leaver. 1994. *Major Teaching Strategies for English*. Victoria: Australian Reading Association.
- Huck, Charlotte S. Susan Hepler, dan Janet hickman. 1987. *Children's Literature*. Cambridge, Massachu Setts: Blackwell
- Lorenzen, Michael. 2001. *Active Learning and Library Instruction (online)* dalam <http://www.libraryinstruction.com/link.html>.
- Meyers, Chet & Jones, Thomas B. 1993. *Promoting Active Learning*. Jossey-Bass Publisher: San Fransisco.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terj. Tjetjeo Rohendi Rohidi)). Jakarta: universitas Indonesia.
- Sudjana, Nana. (2003). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari. 2014. *Nilai Karakter untuk Refleksi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Norton, Donna. 1987. *Through the eyes of a child*. Ohio: Merril Publishing.
- Nurkamto, Joko. 2012. "Struktur Penelitian dan Penulisan R & D Bidang Pendidikan (Versi Borg dan Gall)". *Makalah Kuliah Umum Program Pascasarjana IKIP PGRI Madiun* : 30 September 2012.
- Plomp, Tj. 1999. 'Educational Design: Introduction", dalam Tjeerd Plomp (ed). *Educational & Training System Desing: Introduction Desing of Education and Training*. Utrecht: Lemma. Nederlands. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Prince, Michael. 2004. Does Active Learning Work: a Review of the Reearch. *Journal Engr. Education*, 93 (3): 223-2231. Department of Chemical Engineering Bucknell University.
- Richard, JC & Rodgers T. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Bealajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Univercity Press
- Tomlinson, B. & Masuhara (Eds). 2008. *Developing Language Course Materials*. Singapore: RELC Portfolio Series.
- Ulum, Wisda Miftakul. 2014. *Pengembangan Buku Teks Membaca Intensif Berbasis Karakter di Sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (2). 130-134.

- Wibowo, Agus. 2012. Manajemen pendidikan Karakter Sekolah Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiersma, William. 1986. *Research Methods in Education.: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.